

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku Membuang Sampah

2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (LIE, 2014).

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku adalah sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula (Cendra & Gazali, 2019).

Perilaku membuang sampah adalah membuang sampah pada tempatnya, namun disaat situasi di sekitarnya tidak mendukung sehingga terpaksa membuang sampah sembarangan. Indonesia meludah dan membuang sampah sembarangan kebiasaan yang lazim dilakukan, sampai karena sering biasanya, masyarakat sudah sangat memakluminya, orang yang sangat sadar etika dan keindahan, lebih sedikit jumlahnya dibandingkan yang tidak sadar (Mawaddah & Hesti, 2018).

2.1.2 Teori Perilaku

Seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia menjadi tiga domain, ranah atau kawasan yakni :

a) Pengetahuan (*Knowledge*)- Kognitif

1. Pengertian

pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Mawaddah & Hesti, 2018).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang terdapat dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan sebagai berikut : 1) Tahu (*Know*) adalah sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*). Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. 2) Memahami (*Comprehension*) adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menafsirkan secara benar. 3) Aplikasi (*Application*) adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur dan berkaitan. 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dan menyusun formulasi baru dari formulasi- formulasi lama. 6) Evaluasi (*Evaluation*) adalah

kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek (Mawaddah & Hesti, 2018).

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Kholid (2012), cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Cara tradisional atau non ilmiah Cara tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistemik dan logis. Cara-cara ini antara lain:
 1. Cara coba salah (trial and error) Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan, itulah sebabnya maka cara ini disebut metode trial (coba) dan error (gagal atau salah) atau metode coba salah/coba-coba.
 2. Cara kekuasaan atau otoritas Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris atau berdasarkan penalaran sendiri. Orang yang menerima pendapat

menganggap bahwa apa yang dikemukakan orang mempunyai otoritas selalu benar.

3. Berdasarkan pengalaman pribadi Semua pengalaman pribadi tersebut dapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi tidak selalu dapat menuntun seseorang untuk dapat menarik kesimpulan dengan benar sehingga untuk dapat menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

4. Cara akal sehat

Melalui jalan pikiran Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia ikut berkembang, manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya.

5. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

6. Kebenaran secara intuitif

Kebenaran ini diperoleh manusia secara cepat melalui prosedi luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

- b. Cara modern atau ilmiah Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah (Alhogbi, 2017).

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salamah pada tahun 2018, ternyata menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan semakin mudah memberikan dan menerapkan ilmu yang akan diberikan kepada remaja.

2) Informasi/ media massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak

sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan

4) Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

5) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

6) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

7) Usia / Umur

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Pada usia remaja awal, remaja lebih mudah terpengaruh dan rasa ingin tahunya yang semakin tinggi (Alhogbi, 2017).

5. Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*knowledge*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu diartikan menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa adanya. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang berhasil dihimpun atau dikenali (*recall of facts*).

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar. Pemahaman diartikan dicapainya pengertian (*understanding*) tentang hal yang sudah kita kenali.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan ata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, dapayt merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teoi atau rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk membandingkan hal-hal yang serupa atau setara lainnya, sehingga diperoleh kesan yang lengkap dan menyeluruh tentang hal yang sedang dinilainya (Alhogbi, 2017).

b) Sikap (*Attitude*) – Afektif

1. Pengertian

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat- sakit dan factor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Basuki, 2019).

2. Komponen Pokok Sikap

Menurut Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2012) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Basuki, 2019).

3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo dalam Shinta (2019) seperti halnya pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai tingkatan berdasarkan, yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memerhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*Responding*)

Merespon diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diyakininya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek (Mawaddah & Hesti, 2018).

4. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan paling mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan, misalnya dalam kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakat

c. Kebudayaan

Dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

d. Media Masa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

e. Lembaga pendidikan

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Ginantasasi, 2011).

c) Tindakan atau Praktik (*Practice*)- Psikomotor

Tindakan adalah respon seseorang terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan dapat diamati. Berbeda dengan sikap yang bersifat pasif dan tidak dapat diamati. Untuk mendukung sikap menjadi tindakan selain diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas, pihak yang mendukung sangat penting perannya. Tindakan mempunyai beberapa tingkatan :

1. Persepsi (*Perception*) adalah tingkat pertama, apabila seseorang dapat mengenal dan memilih berbagai objek berhubungan dengan tindakan yang akan diambil.
2. Respon Terpimpin (*Guided Response*) adalah tingkat kedua, apabila seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dapat dikatakan sudah melakukan respon terpimpin.
3. Mekanisme (*Mechanism*) adalah apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu yang sudah merupakan kebiasaan, maka sudah mencapai tingkat tiga yaitu tahap mekanisme.
4. Adopsi (*Adoption*) adalah suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan sudah termodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku sehat dapat terbentuk karena pengaruh atau rangsangan yang berupa pengetahuan, sikap, pengalaman, keyakinan, sosial, budaya, sarana fisik, pengaruh atau rangsangan yang bersifat internal. Mengklasifikasikan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu :

1. Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) Merupakan faktor internal yang ada pada diri seseorang, kelompok, dan masyarakat yang mempermudah seseorang berperilaku seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan budaya. Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau over behavior.

2. Faktor pendukung (*enabling factor*) Yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya.
3. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) Yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Kosanke, 2019).

2.1.4 Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku tidak terjadi secara langsung melainkan melalui lima tahap yang Lewin disebut sebagai tahap-tahap “mencair sampai membeku kembali”. Suatu perilaku atau kebiasaan itu dapat diibaratkan sebagai air yang membeku. Maka jika kebiasaan tersebut akan diubah, haruslah dicairkan dulu, diberi bentuk baru, untuk kemudian dibekukan kembali dalam bentuk yang baru. Proses dimulai dengan : 1) Tahap pencairan, di mana seseorang mencari berbagai informasi sehubungan dengan hal baru tersebut, serta menyiapkan diri untuk berubah kebiasaan lamanya. 2) Tahap diagnosa masalah. Tahap ini seseorang mulai mengidentifikasi semua kemungkinan yang berkaitan dengan perilaku yang baru, keuntungannya, hambatannya dan resikonya jika perilaku itu diterima atau ditolaknya. 3) Tahap penentuan tujuan, berdasarkan pertimbangan maka seseorang menentukan tujuan dari perubahan perilaku tersebut. 4) Tahap penerimaan perilaku baru merupakan fase di mana seseorang mulai mencoba mempraktekkan perilaku baru dan mengevaluasi dampak dari perubahan perilaku. 5) Tahap pembekuan kembali, jika perilaku berdampak positif dan nyata manfaatnya maka perilaku tersebut akan diterima (Mawaddah & Hesti, 2018).

2.1.5 Pengukuran Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu :

- a. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (recall)
- b. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Pratiwi, 2019).

2.1.6 Sampah

A. Pengertian Sampah

Sampah adalah termasuk materi kertas, sayuran, plastik, logam tekstil, karet dan kaca. Pembuangan Sampah adalah tugas besar di negara-negara berkembang di seluruh dunia. Sampah tersebut salah satu dari industri produk mulai yang ramah lingkungan sampai yang membahayakan. Analisis Pengkajian Siklus Hidup sebagai tujuan proses untuk mengevaluasi beban lingkungan yang terkait dengan produk dihasilkan, masih sering masalah pembuangan akhir dan masalah daur ulang sampah. Sampah sampai sekarang sangat bermasalah karena kurangnya peraturan nasional/lemahnya penegak hukum mengenai promosi daur ulang sampah (Mawaddah & Hesti, 2018).

Menurut Undang – Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 pada pasal (1) ayat (1 – 4), Sampah adalah sisa kegiatan sehari – hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sumber sampah adalah asal timbulan

sampah. Penghasil sampah adalah setiap orang dan/atau akibat proses alam yang menghasilkan timbulan sampah.

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan masyarakat membuat batasan, sampah adalah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Watiningsih, 2016).

Sampah adalah benda yang sudah tidak digunakan lagi oleh makhluk hidup, sehingga menjadi buangan. Sampah dihasilkan dari benda sisa manusia, hewan, tumbuhan yang dianggap tidak dapat digunakan lagi.

2.1.7 Pengolongan Sampah

Sampah jika dibiarkan saja akan mengganggu kebersihan lingkungan secara umum. Sampah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sampah Padat (*Anorganik*)

Sampah anorganik adalah sampah yang terdiri atas bahan-bahan anorganik. Contoh bahan-bahan anorganik adalah bahan logam, plastik, kaca, karet, dan kaleng. Sifat sampah anorganik adalah tahan lama dan sukar membusuk.

Sampah ini tidak mudah diuraikan oleh mikroorganisme tanah. Apabila dibuang sembarangan, sampah anorganik dapat menimbulkan pencemaran tanah (Disperkimta, 2019)

2. Sampah Basah (*Organik*)

Sampah organik adalah sampah yang terdiri atas bahan-bahan organik atau bahan yang mudah diuraikan. Sifat sampah organik adalah tidak tahan lama dan cepat membusuk. Biasanya sampah jenis ini berasal dari makhluk hidup. Contohnya adalah sayur-sayuran, buah-buah yang membusuk, sisa nasi, daun, dan sebagainya. Hanya saja jenis sampah organik akan menimbulkan bau kurang sedap jika tidak dikelola dengan baik (Disperkimta, 2019).

3. Sampah Cair

Sampah cair adalah sampah dari bahan cairan yang telah dipakai dan tidak diperlukan lagi kemudian di buang ketempat pembuangan sampah. Sampah cair ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Limbah hitam, sampah cair yang dihasilkan dari toilet. Sampah ini mengandung patogen yang berbahaya.
- 2) Limbah rumah tangga, sampah cair yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi dan tempat cucian. Sampah ini dimungkinkan mengandung patogen yang berbahaya (Disperkimta, 2019).

2.1.8 Karakteristik sampah

Menurut Ruslinda dan Hayati (2013), karakteristik sampah adalah berbagai macam sifat/ciri khas yang dimiliki sampah, terdiri dari sifat fisika, kimia, dan biologinya. Kelembaban, ukuran partikel, berat jenis dan distribusi ukuran merupakan bagian dari karakteristik sampah. Sedangkan menurut Damanhuri dan Padmi (2010), karakteristik sampah terdiri dari sifat fisika dan sifat kimia. Karakteristik berbagai macam ragam, tergantung kepada sumber-sumber sampah tersebut.

Untuk karakteristik sampah, dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu antara lain:

1. Karakteristik Fisika

a. Kelembaban

Sampah memiliki kelembaban yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk mengetahui kelembaban sampah dapat menggunakan dua cara yaitu pengukuran berat basah dan berat kering. Metode umum yang digunakan untuk mengukur kadar air dalam pengelolaan sampah adalah berat basah. Data yang diperoleh dari hasil kelembaban sampah dapat digunakan dalam perencanaan bahan wadah, desain sistem pengolahan, dan periodisasi pengumpulan. Kelembaban sampah dapat disebabkan oleh musim, curah hujan, komposisi tanah serta kadar humus.

b. Berat Jenis

Berat jenis adalah berat bahan per satuan volume (satuan lb/ft^3 , lb/yd^3 atau kg/m^3). Berat jenis sangat dibutuhkan karena sebagai alat untuk menghitung jumlah beban pada suatu massa dan jumlah volume sampah yang akan ditangani. Berat jenis memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu musim, komposisi sampah, serta waktu penyimpanan.

c. *Field Capacity* (Kapasitas Lapangan)

Kapasitas lapangan atau *Field Capacity* yaitu total kelembaban yang dapat ditampung sampah yang diakibatkan oleh gaya gravitasi atau gaya tarik bumi. *Field Capacity* atau kapasitas lapangan berperan sangat penting dalam menentukan aliran leachate dalam landfill. Lazimnya jumlah dari *Field Capacity* sebanyak 30% dari jumlah semua volume sampah.

d. Permeabilitas Sampah yang dipadatkan

Untuk mengetahui gerakan cairan dan gas dalam landfill diperlukan permeabilitas sampah yang dipadatkan.

e. Skala dan Peredaran Partikel

Penentuan jenis sarana dan prasarana pengolahan sampah dapat digunakan untuk menentukan ukuran/skala dan peredaran partikel, terutama digunakan dalam memecahkan partikel yang berukuran besar dari partikel yang berukuran kecil.

2. Karakteristik Kimia Sampah

a. Analisis Utama (*Ultimate Analysis*)

Beberapa karakteristik kimia sampah yang perlu dilakukan pengukuran adalah penentuan unsur kandungan Hidrogen (H), Karbon (C), Nitrogen (N), Oksigen (O), dan Belerang (S) pada sampah.

b. Analisis Proksimat (*Proximate Analysis*)

Analisis proksimat terhadap materi *Municipal Solid Waste* (MSW) yang memiliki sifat mudah terbakar yang terdiri dari (Tchobanoglous, 1993):

1. Kelembapan (kadar air turun pada suhu 1050°C, dalam waktu 1 jam)
2. *Volatile combustible matter* (terjadi penurunan berat sampah yang dipanasi pada suhu 9500°C)
3. *Fied carbon* (zat yang tersisa setelah zat yang mudah menguap menghilang)
4. *Ash* (abu atau biasa disebut dengan sisa dari suatu pembakaran)

c. Kandungan Energi pada Komponen Sampah

Sampah memiliki kandungan energi dapat dihitung dengan memanfaatkan alat kalorimeter, jika tidak ada kalorimeter, maka kita dapat menggunakan bomb kalorimeter.

d. Titik Lebur Abu

Pengertian dari titik lebur abu adalah titik yang terdapat pada suhu atau temperatur saat terjadinya proses pembakaran yang dapat menghasilkan abu, rentang suhu di antara 2000-22000°F (1100-12000°C)

3. Karakteristik Biologi

Menurut Tchobanoglous (1993), sampah organik dapat ditentukan karakteristik sampah melalui penentuan karakteristik biologi. Parameter parameter yang umum digunakan antara lain:

- a. Kelarutan didalam air. Contohnya adalah zat tepung, gula, asam amino. dan lain sebagainya
- b. Lignin adalah senyawa yang termasuk ke dalam polimer yang memiliki cincin aromatik
- c. Protein yang terdiri dari rantai-rantai asam amino
- d. Hemiselulosa adalah hasil dari reaksi kondensasi yang terjadi pada gula dengan karbon
- e. Lilin, Lemak, dan minyak
- f. Selulosa adalah hasil dari reaksi kondensasi antara gula dan karbon
- g. Lignoselulosa adalah kombinasi dari selulosa dengan lignin (Linda, 2021).

2.1.9 Dampak Sampah

A. Dampak Positif

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dan lingkungannya antara lain: 1) Sampah dapat dipergunakan untuk menimbun tanah seperti rawa-rawa dan daratan. 2) Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk. 3) Dapat diberikan untuk makanan ternak melalui proses pengelolaan yang telah ditentukan lebih dahulu untuk mencegah pengaruh yang buruk dari sampah ternak. 4) Berkurangnya tempat untuk berkembangbiak serangga atau binatang pengerat. 5) Menurunkan insiden penyakit menular yang erat hubungan dengan sampah. 6) Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup bagi masyarakat (Chandra, 2009).

Pemanfaatan sampah dapat dilakukan dengan teknik pengolahan menjadi berguna antara lain kompos, dan gas bio. 1) Kompos adalah pengolahan sampah secara biologis dan berlangsung dalam suasana aerobik (berjalan cepat dan tidak menimbulkan bau) dan anaerobik (berjalan lambat dan menimbulkan bau). 2) Gas bio adalah bahan bakar yang diperoleh dari bahan-bahan organik, termasuk kotoran manusia, kotoran hewan sisa-sisa pertanian ataupun campuran, melalui proses fermentasi dan pembusukan oleh bakteri anaerobik pada alat yang dinamakan penghasil bio (Chandra, 2009).

B. Dampak Negatif

Dampak negatif sampah sebagai berikut :

a. Terhadap Kesehatan Sampah terhadap kesehatan yaitu :

1) Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadi tempat berkembangbiak bagi vektor penyakit seperti lalat atau tikus sehingga menyebabkan penyakit tertentu akan meningkat. 2) Kecelakaan-kecelakaan yang timbul karena membuang sampah secara sembarangan, misalnya luka oleh benda tajam seperti besi, kaca dan lain-lain. 3) Gangguan psikosomatis seperti sesak nafas, insomnia, stress dan lain-lain menurun (Chandra, 2009).

b. Terhadap Lingkungan:

Sampah terhadap lingkungan yaitu : 1) Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dimata. 2) Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas yang menimbulkan bau busuk. 3) Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas. 4) Pembuangan sampah ke saluran-saluran air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air akan menjadi dangkal. 5) Bila hujan akan menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur menjadi dangkal menurun (Chandra, 2009).

c. Terhadap Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Sampah terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat yaitu : 1) Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat setempat. 2) Keadaan lingkungan yang kurang baik dan jorok, akan menurunkan minat dan hasrat wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah tersebut. 3) Angka kesakitan meningkat

dan mengurangi hari kerja sehingga menyebabkan produktifitas masyarakat menurun (Chandra, 2009)

2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Jenis dan Jumlah Sampah

1. Jumlah penduduk

Tergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk, makin padat penduduk maka makin meningkat jumlah sampah dan makin berkurang tempat penampungan sampah sementara.

2. Sistem pengumpulan/pembuangan sampah yang digunakan

Pengumpulan sampah dengan memakai gerobak lebih lambat jika dibandingkan dengan mobil truk.

3. Daur ulang

Pengambilan kembali jenis sampah untuk dipakai kembali oleh pemulung, bila nilainya kurang ekonomis maka jenis sampah tersebut akan menumpuk.

4. Geografi dan topografi

Lokasi tempat pembuangan apakah di daerah pegunungan, lembah, pantai dan dataran rendah.

5. Waktu

Tergantung dari faktor harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Jumlah sampah bervariasi menurut waktu. Pada siang hari, jumlah sampah lebih banyak daripada pagi hari, sedangkan di daerah pedesaan jumlah sampah tidak begitu tergantung dengan faktor waktu.

6. Sosial ekonomi dan budaya masyarakat

Adat istiadat, kebiasaan, taraf hidup dan mental masyarakat.

7. Musim

Pada musim hujan mungkin sampah akan tersangkut di selokan-selokan dan pintu air atau tempat penyaringan air limbah.

8. Kemajuan teknologi & peradaban

Jenis dan jumlah sampah akan meningkat seperti plastik, karton, rongsokanbangkai, AC, TV, kulkas dan kendaraan bermotor. Jenis dan jumlah sampah semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan tingkat kemajuan kebudayaan suatu masyarakat (Chandra, 2009).

2.3 Konsep Kejadian Penyakit Bebas Lingkungan

2.3.1 Penyakit Berbasis Lingkungan

Menurut Achmadi (2005) dalam Dinkes Lumajang (2015), penyakit merupakan suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi dan atau morfologi suatu organ dan atau jaringan tubuh. Sedangkan menurut Sumirat (1996) dalam Dinkes Lumajang (2015), Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitarnya (benda hidup, mati, nyata, abstrak) serta suasana yang terbentuk karena terjadi interaksi antara elemen-elemen di alam tersebut. Penyakit Berbasis Lingkungan adalah suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit (Mawaddah & Hesti, 2018).

2.3.2 Faktor – Faktor Timbulnya Penyakit Berbasis Lingkungan

Menurut teori Blum (1969) dalam Ryadi & Wijayanti (2011), status kesehatan masyarakat di suatu tempat dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu 1) Faktor

herediter. 2) Faktor *health system* atau *health infrastucture*. 3) Faktor perilaku masyarakat. 4) Faktor lingkungan.

Pengertian *herediter* adalah faktor berasal dari orang tuanya, pada zaman dulu faktor ini banyak digunakan untuk menjelaskan kesehatan masyarakat di suatu tempat. Konsep mengendalikan faktor ini kini ditinggalkan, khususnya setelah rekayasa genetik mulai berkembang dalam dunia kesehatan. Definisi *health system* di sini adalah antara lain sistem pelayanan kesehatan, fasilitas yang tersedia, peraturan-peraturan yang berlaku untuk memudahkan orang mendapatkan pelayanan, kebijakan-kebijakan operasional yang diterapkan dan lain-lain (Mawaddah & Hesti, 2018).

Perilaku masyarakat pada umumnya ditentukan pada tingkat pendidikan dan kesadaran untuk menjalankan 29 hidup sehat. Padahal, kita mengenal konsep “KAP” untuk menjelaskan hubungan tingkat pendidikan dengan kesadaran untuk hidup sehat. Faktor lingkungan diartikan sebagai lingkungan dalam arti meliputi lingkungan fisik, biologi, sosial dan ekonomi. Semakin menuju kearah faktor lingkungan semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan status kesehatan masyarakat. Pengaruh faktor lingkungan dan perilaku masyarakat secara bersama-sama memberikan kontribusi 70% terhadap peningkatan status kesehatan masyarakat (Mawaddah & Hesti, 2018).

2.3.3 Jenis- Jenis Penyakit Berbasis Lingkungan

A. Konsep Diare

a. Pengertian Diare

Penyakit diare merupakan suatu masalah yang mendunia. Penyakit diare tersebut jauh lebih banyak terdapat di negara berkembang daripada negara maju, yaitu 12,5 kali

lebih banyak di dalam kasus mortalitas (WHO/EIP, yang tidak dipublikasikan). Diare merupakan keadaan buang air besar yang terjadi terlalu sering dengan feses yang berbentuk air. Diare yang berlangsung lama menyebabkan dehidrasi. Diare dapat ditularkan melalui feses yang mengandung kuman penyebab diare. Feses tersebut dikeluarkan disembarang tempat. Feses akan mencemari lingkungan, misalnya tanah, sungai, atau air sumur.

Faktor yang mempengaruhi penyakit diare disebabkan kondisi ekonomi yang buruk (misalnya tingkat pendidikan, diet atau akses ke fasilitas kesehatan) membuat sanitasi tidak memadai di tempat tinggalnya. Diare disebabkan 30 bakteri patogen dalam tinja seperti *Salmonella*, *Typhirium Serovar*, *Salmonella Serover Heidelberg*, *Salmonella Subgeneus* dan lain-lain. Studi Amerika-Eropa dari orang yang mengalami diare akut pada proporsi lebih tinggi dari bakteri patogen (Mawaddah & Hesti, 2018).

b. Penyebab Diare

Penyebab utama penyakit diare adalah infeksi bakteri atau virus. Jalan utama infeksi masuk adalah melalui feses manusia atau binatang, makanan, air, dan kontak dengan manusia. Kondisi Lingkungan yang menjadi habitat untuk patogen tersebut menjadi resiko utama penyakit ini. Sanitasi dan kebersihan rumah tangga yang buruk, kurangnya air minum yang aman, dan pajanan pada sampah padat (misalnya, melalui pengambilan sampah atau akumulasi sampah lingkungan) yang kemudian mengakibatkan penyakit diare. Semua ini kemudian sering diasosiasikan dengan fasilitas manajemen sampah dan air yang buruk, prosedur yang aman didalam sistem persediaan makanan (misalnya selama manajemen di perternakan, penyimpanan makanan dan penjualan makanan

eceran) yang kurang memadai, dan pengendalian polusi lingkungan (misalnya dengan limbah pertanian) yang tidak memadai. Diare dapat di hindari salah satunya PHBS masyarakat pada tatanan rumah tangga mengenai cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun sebesar 52,9% (Mawaddah & Hesti, 2018).

B. Konsep Penyakit Kulit

Penyakit kulit biasa dikenal dengan nama kudis, skabies, gudik, budugen. Penyebab penyakit kulit adalah tungau atau sejenis kutu yang sangat kecil yang bernama *Sarcoptes Scabies*. Tungau ini berkembang biak dengan cara menembus lapisan tanduk kulit kita dan membuat lubang di bawah kulit sambil bertelur. Cara penularannya dengan kontak langsung atau melalui peralatan seperti baju, handuk, sprei, tikar, bantal, dan lain-lain. Sedangkan cara pencegahannya dengan antara lain : 1) Menjaga kebersihan diri, mandi dengan air bersih minimal 2 kali sehari dengan sabun, serta hindari kebiasaan tukar menukar baju dan handuk. 2) Menjaga kebersihan lingkungan, serta biasakan selalu membuka jendela agar sinar matahari masuk penyakit. Penyakit kulit akan menyebabkan gejala gatal jika tidak ditangani penyebab munculnya gatal kronis, faktor yang mempengaruhi gatal sangat bervariasi tergantung usia, etnis, karakteristik daerah. Gejala gatal sebagai tantangan untuk dokter, stuktur daerah sistem kesehatan dan aksesibilitas bagi team kesehatan, terutama negara - negara non barat. Team kesehatan harus sering melihat layanan kesehatan di masyarakat dan membuat perencanaan perubahan untuk menurunkan gejala gatal kronis (Mawaddah & Hesti, 2018)).

C. Penyakit Kulit Akibat Parasit

a. Kudis

Kudis adalah penyebab kulit yang menyebabkan gatal dan sangat menular disebabkan oleh *Infestasi Tungau Sarcoptes Scabiei*. Kudis disebabkan parasit tungau berkaki delapan kecil dengan ukuran 1/3 milimeter dalam liang ke dalam kulit untuk menghasilkan rasa gatal, yang cenderung lebih buruk di malam hari. Tungau kudis merangkak tetapi tidak terbang atau melompat. Mereka bergerak pada suhu di bawah 20 derajat celcius, dan mereka dapat bertahan hidup untuk waktu lama pada suhu tersebut (Mawaddah & Hesti, 2018).

Penyebaran kudis biasanya membutuhkan waktu yang lama, kontak kulit ke kulit yang memberikan waktu tungau merangkak dari satu orang ke orang lain. Barang - barang pribadi bersama, seperti tempat tidur atau handuk, mungkin bisa menjadi penyebab. Kudis dapat ditularkan dengan mudah antara anggota keluarga atau pasangan seksual. Tetap tidak dapat menyebar melalui jabat tangan cepat atau pelukan. Tungau kudis tidak melompat atau terbang, dan merangkak sangat lambat. Beberapa gejala non spesifik kudis mungkin termasuk : Umumnya merasa tidak sehat, kelelahan, kehilangan nafsu makan, diare, demam, nyeri sendi dan otot, pendarahan didaerah kulit (Mawaddah & Hesti, 2018).

D. Penyakit Kulit Akibat Jamur

a. Panu

Panau atau panu atau *Tinea Versicolor* merupakan salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur. Tanda dan gejala dari penyakit panu biasanya akan timbul ruam

kulit dalam berbagai ukuran dan warna, lalu di tutupi oleh sisik halus dengan rasa gatal. Terkadang timbul tanpa adanya keluhan dan hanya gangguan kosmetik saja. Warna - warna ruam kulit pada penyakit panu ini tergantung dari pigmen normal kulit penderita, paparan sinar matahari dan lamanya penyakit. Namun, terkadang warna ruam kulit sulit untuk terlihat. Biasanya panu terdapat pada bagian atas dada, lengan, leher, perut, kaki ketiak, lipatan paha, muka dan kepala (Mawaddah & Hesti, 2018).

Penyebab panu sangat beragam dan bisa juga ditularkan dari penggunaan sabun, pakaian atau alat kecantikan dengan penderita yang lain. Faktor penyebab panu : 1) Kondisi lembab dan panas lingkungan, penggunaan pakaian ketat atau pakaian yang tidak menyerap keringat. 2) Munculnya keringat berlebihan karena beraktifitas fisik atau sekedar kegemukan. 3) Karena fiksi atau trauma minor, yang biasanya disebabkan gesekan pada paha orang gemuk. 4) Terganggunya keseimbangan flora tubuh. Hal ini disebabkan karena pakaian antibiotik, atau obat hormonal dalam waktu yang lama (Mawaddah & Hesti, 2018).

b. Kurap

Kurap disebut juga ringworm adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur (bukan cacing) yang hidup didalam kulit mati, rambut dan jaringan kuku. Awalnya, kulit menjadi kemerahan dan bersisik, lama-kelamaan akan terbentuk pola cincin, kulit menjadi terkelupas, merah, gatal dan melepuh. Kurap tumbuh subur ditempat yang hangat, atau daerah tubuh yang lembab. Kurap dapat menular melalui barang-barang seperti handuk, sikat dan barang pribadi lainnya. Kurap pada kaki ini disebabkan

Trychopyton atau *Epidermiphyton*, yaitu jamur yang bisa tumbuh didaerah lembab dan hangat diantara jari-jari (Mawaddah & Hesti, 2018).

Kurap kaki sangat umum terjadi dan dapat menyebabkan goresan ekstrim dan retak antara jari-jari kaki, hal ini menyebabkan sangat mudah untuk menyebar. Kurap kulit kepala mungkin dimulai dari jerawat kecil, sebagian kurap menyebabkan kulit kepala berubah menjadi bewarna kuning dan rambut menjadi rapuh dan mudah patah, kebotakan sementara di daerah tersebut dapat terjadi. Gejala utama dari kurapan adalah adanya bagian-bagian kulit yang hilang warna terbentuk koin. Tanda-tanda khas dari kelainan kulit kurap ini adalah batas sangat jelas dari koin-koin keputihan ini disertai dengan sisik-sisik halus, biasanya merah gelap, bagian tubuh yang terkena biasanya: punggung, ketiak, lengan bagian atas, dada dan leher dan gatal-gatal (Mawaddah & Hesti, 2018).

E. Penyakit Kulit Akibat Bakteri

a. Bisul atau abses

Bisul adalah penyakit kulit berupa benjolan, berwarna merah dan akan membesar. Benjolan bisul tersebut berisi nanah, berdenyut dan terasa panas dan bisa tumbuh di hampir semua bagian tubuh. Tetapi umumnya lebih sering tumbuh pada bagian yang lembap sepertisela bokong, lipatan paha, leher, kepala dan ketiak. Bisul disebabkan karena infeksi bakteri *Stafilokokus aureus* di kulit lewat folikel rambut, kelenjar keringat, kelenjar minyak yang bisa menimbulkan infeksi lokal. Faktor yang bisa memengaruhi tingkat risikonya terkena bisul adalah kebersihan yang buruk, pelemahan diabetes, infeksi luka, kosmetik yang membuat pori tersumbat dan bahan kimia (Wiranata, 2017).

b. Selulitis

Selulitis adalah inflamasi jaringan subkutan di mana proses inflamasi yang disebabkan oleh bakteri *S.aureus* dan atau *Streptococcus*. Selulitis menyebabkan kemerahan atau peradangan pada ekstermitas juga biasa pada wajah, kulit menjadi bengkak, licin disertai nyeri yang terasa panas. Gejala lainnya adalah demam, merasa tidak enak badan, bisa terjadi kekakua. Jika seseorang menderita selulitis harus dilakukan perawatan untuk mengurangi kesakitan serta mengecilkan pembengkakan sehingga penyebaran infeksi ke darah dan organ lain dapat dicegah, selulitis merupakan penyakit serius yang apabila terjadi pada ulkus dengan infeksi berat sehingga harus dilakukan tindakan pembedahan (Emilia & Wahyuni, 2018)

